



ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SULAWESI TENGAH TAHUN 2014-2018

Oleh

Nurnaningsih¹⁾, Armin Muis²⁾

^{1,2}Universitas Tadulako

Email: 1nurnaningsihkebo@gmail.com, 2armonmuis.1960@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian pada struktur perekonomian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018 dan untuk mengetahui dan menganalisis Subsektor yang menjadi Basis dan unggulan dalam sektor pertanian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series. Data diperoleh dari BPS Sulawesi Tengah, BPS Indonesia dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan metode analisis Shift Share (SSA) dan Location Quotient (LQ). Hasil analisis Shift Share selama periode 2014-2018 yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu Nasional Share ditemukan hasil bahwa nilai tambah absolut PDRB Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp. 14.817.332,89 Juta. Berdasarkan nilai Proportional Shiftnya bahwa subsector pada sektor pertanian yang memiliki dampak bauran industry positif hanya sektor perikanan. Berdasarkan Differential Shift bahwa hampir semua subsector pada sektor pertanian memiliki tingkat kekompetitifan yang tinggi kecuali subsector tanaman pangan. Hasil analisis Location Quotient (LQ), ditemukan hasil bahwa secara keseluruhan subsector dari sektor pertanian merupakan sektor basis. Dengan menggunakan overlay dari nilai SS Adan LQ ditemukan hasil bahwa subsector perikanan memiliki keunggulan karena selain nilai $LQ > 1$, sektor ini juga memiliki nilai bauran dan kekompetitifan yang positif sehingga disimpulkan bahwa sektor pertanian khususnya subsector perikanan memiliki peranan penting dalam perekonomian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

Kata Kunci: Peranan, Sektor Pertanian, Subsektor, Nasional Share, Proportional Shift, Differential Shift, Location Quotient

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia masih menjadi sektor terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Pertanian selain memproduksi bahan pangan kebutuhan masyarakat, juga bisa menghasilkan produk pertanian yang bisa di ekspor untuk dapat menambah pendapatan petani dan devisa negara serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri (Renstra kementan 2015-2019). Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional. Pertanian yang berkelanjutan merupakan

strategi pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk menjadikan pertanian yang maju, efisien dan mandiri.

Peranan sector pertanian dalam perekonomian suatu negara atau wilayah menurut Arifin (2004) dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, “kontribusi sector pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), kontribusi sector pertanian terhadap kesempatan kerja, kontribusi sector pertanian dalam keragaman pangan yang pada akhirnya sangat menentukan pola konsumsi dan gizi masyarakat, kemampuan sector pertanian dalam mendukung industry hulu dan hilir, sumbangan devisa negara melalui ekspor”.



Sektor pertanian masih merupakan sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia, walaupun ada kecenderungan menurun. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2010 sekitar 38,69 juta tenaga kerja atau sekitar 35,76% dari total penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 35,76 juta tenaga kerja atau 30,27% (Renstra kementan 2015-2019).

Perekonomian Sulawesi Tengah masih di dominasi oleh sektor pertanian walaupun terjadi penurunan nilai kontribusi. Tahun 2014, kontribusi sector pertanian sebesar 34,50 persen menurun pada tahun 2015 menjadi 31,77 persen. Kontribusi tersebut terus mengalami penurunan hingga pada Tahun 2017 sebesar 28,83 persen. Berbeda dengan sector industry pengolahan yang memiliki kontribusi lebih rendah daripada sector pertanian namun kontribusinya semakin meningkat tiap tahunnya. Tahun 2014, kontribusi sector industry pengolahan hanya bernilai sebesar 5,96 persen dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 kontribusinya mencapai 12,52 persen. (BPS Sulawesi Tengah, Tahun 2018).

Johnston dan Mellor (1961 dalam Setia Dewi, Nita 2013) mencatat lima peran pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu, “meningkatkan penyediaan pangan untuk konsumsi domestic, merilis tenaga kerja untuk industry, memperbesar ukuran pasar untuk output industry, meningkatkan suplai tabungan domestic, dan menghasilkan devisa negara”.

Todaro (2003:122) mengemukakan bahwa “proses pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perubahan structural dan sectoral yang tinggi”. Jhingan (1999) mengemukakan perubahan structural mengandung arti peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industry modern. Perubahan structural tersebut menyebabkan kesempatan kerja semakin banyak. Produktifitas buruh, stok modal dan pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi.

Perubahan structural menyangkut ekspansi besar-besaran terhadap sector-sector non pertanian sehingga peranan sector pertanian menurun di dalam output nasional netto, tetapi penurunan tersebut tidak berarti menurunkan output pertanian, sebaliknya output pertanian harus naik dalam arti absolut melalui perubahan *land reform*, perbaikan teknik dan input pertanian, pemasaran yang lebih baik, dan sebagainya (Jhingan. 1999: 43). Perubahan struktur ekonomi daerah terhadap perekonomian nasional adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (nasional). Kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang saling berhubungan yaitu; pertumbuhan ekonomi daerah, perubahan relative dan pergeseran (daya saing) industry daerah dengan perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad. 2016: 166).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka kajian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sector pertanian pada struktur perekonomian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis Subsektor yang menjadi Basis dan unggulan dalam sector pertanian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

LANDASAN TEORI

Pertanian

Pada awalnya pertanian didefinisikan sebagai budidaya tanaman dan ternak lalu didefinisikan sebagai pemanfaatan proses biologi terhadap tanaman dan ternak yang kemudian dimanipulasi sedemikian rupa dengan pengetahuan dan teknologi yang ada. Menurut Mubyarto, pertanian dapat didefinisikan menjadi dua bagian yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit adalah usaha pertanian keluarga dimana di produksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman lainnya seperti sayuran dan buah – buahan. Pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang mencakup pertanian rakyat serta ditambah dengan



perkebunan (baik itu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan pertanian.

Arsyad (1999) mengatakan bahwa kontribusi suatu sektor terhadap PDRB dapat dijadikan ukuran untuk melihat peranan sektor tersebut dalam perekonomian. Melihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sarolangun berstruktur agraris. Sektor pertanian sebagai sektor pemimpin (leading sector) harus mampu memacu dan mengangkat pembangunan sektor – sektor lainnya, seperti sektor industri, sektor pertambangan, sektor komunikasi dan pengangkutan, dan sektor lainnya.

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu : a) Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi non pertanian, bukan saja untuk kelangsungan pertumbuhan suplai makanan tetapi juga untuk penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi di sektor non pertanian tersebut. Kuznet menyebut ini sebagai kontribusi produk. b) Karena kuatnya bias agraris dari ekonomi selama tahap-tahap awal pembangunan, maka populasi di sektor pertanian (daerah pedesaan) membentuk suatu bagian yang sangat besar dari pasar domestik terhadap produk dari industri dan sektor lain di dalam negeri. Kuznet menyebut kontribusi pasar. c) Karena relatif pentingnya pertanian dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja, maka sektor ini dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan sebagai modal investasi dalam bidang ekonomi. Kuznet menyebutnya kontribusi faktor produksi. d) Sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau peningkatan produksi komoditi-komoditi pertanian menggantikan impor.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa rill terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: a. Sumber Daya Alam Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. "Tanah" sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya. Tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat. b. Akumulasi Modal Akumulasi modal (capital accumulation) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal (capital stock) secara fisik suatu negara dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa yang akan datang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut



dengan investasi "infrastruktur" ekonomi dan sosial.

Menurut Rostow dalam Jhingan (1996) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Investasi produktif yang bersifat langsung harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur. ekonomi dan sosial. Contohnya adalah pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif.

Konsep Ekonomi Basis

Model basis ekonomi pertama kali dikemukakan oleh D.C North tahun 1995. Ide pokok model ini adalah karena adanya perbedaan sumber daya dan keadaan geografis suatu negara yang menyebabkan masing-masing wilayah mempunyai keuntungan lokasi terhadap beberapa sektor atau beberapa jenis kegiatan produksi. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis.

Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar dari dari batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang dan jasa, jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya adalah bersifat lokal. Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis tentang peranan sektor terhadap perekonomian suatu

daerah menjadi penting dan dibutuhkan untuk mengetahui dasar kebijakan dan perumusan tujuan pembangunan ekonomi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Arsyad (1999) mengemukakan bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan kebijakan pembangunan sesuai dengan kekhasan daerah yang bersangkutan.

Prospek yang baik dikembangkan menurut Arsyad (1999) adalah sektor yang merupakan unggulan karena sektor tersebut memiliki peranan yang sangat penting baik untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah.



METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Metode Penentuan Daerah Penelitian dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan daerah dilakukan dengan sengaja. Provinsi Sulawesi Tengah dipilih atas dasar pertimbangan tertentu karena PDRB sektor pertanian di Sulawesi Tengah masih memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian Sulawesi Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series. Data diperoleh dari BPS Sulawesi Tengah, BPS Indonesia dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan Masalah 1, dengan metode analisis Shift Share yaitu yaitu untuk menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian pada struktur perekonomian



Sulawesi Tengah. Widodo (2006) mengemukakan bahwa tiga informasi dasar yang saling berhubungan satu sama lain yaitu, 1) pertumbuhan ekonomi referensi nasional/provinsi (*national growth effect*) menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah, 2) pergeseran proporsi (*proporsional shift*), menunjukkan perubahan relative kinerja suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama di provinsi/nasional, 3) pergeseran diferensial (*differential shift*), menunjukkan seberapa jauh daya saing industry dengan perekonomian pembanding (nasional/provinsi).

Menurut Widodo (2006) bentuk umum persamaan dari analisis Shift Share dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ik} = N_{ik} + M_{ik} + C_{ik}$$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional:

$$N_{ik} = E_{ik} \cdot r_p$$

pergeseran proporsi:

$$M_{ik} = E_{ik} (r_{ip} - r_p)$$

Pengaruh Keunggulan Kompetitif:

$$C_{ik} = E_{ik} (r_{ik} - r_{ip})$$

Dimana;

D_{ik}: Perubahan nyata pertumbuhan ekonomi sektor i di provinsi Sulawesi Tengah

N_{ik}: Komponen pengaruh pertumbuhan Nasional

M_{ik}: Komponen pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau bauran industry

C_{ik}: Komponen pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*)

E_{ik}: PDRB sektor i Sulawesi Tengah

E_{ip}: PDB sektor i Nasional (Indonesia)

r_p: Laju pertumbuhan PDB Nasional

r_{ip}: Laju pertumbuhan PDB sektor i Nasional

r_{ik}: Laju pertumbuhan PDRB sektor i Sulawesi Tengah

Untuk menyelesaikan Masalah 2, dengan metode Location Quotient yaitu untuk menganalisis subsektor pertanian dan komoditi pertanian apa saja yang menjadi unggulan di Sulawesi Tengah. Untuk menentukan subsektor pertanian unggulan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto masing-

masing subsektor yang ada di Sulawesi Tengah dan Indonesia.

Rumus Location Quotient (LQ):

$$LQ = V_i / V / Y_i / Y$$

Dimana:

V_i = PDRB Subsektor i di Sulawesi Tengah

V = Total PDRB Sektor Pertanian di Sulawesi Tengah

Y_i = PDRB Subsektor i di Indonesia

Y = Total PDRB Subsektor Pertanian di Indonesia

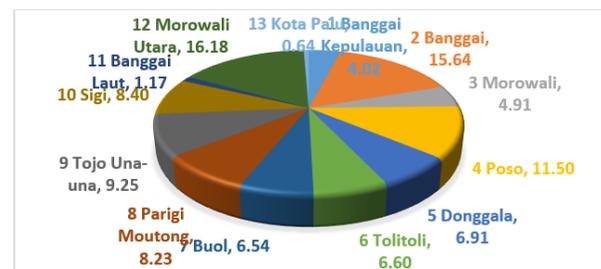
Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria, yaitu:

1. Apabila $LQ > 1$, menunjukkan subsektor i tersebut merupakan subsektor unggulan di Sulawesi Tengah, artinya subsektor tersebut mempunyai peran ekspor di wilayah
2. Apabila $LQ = 1$, menunjukkan bahwa subsektor i di Sulawesi Tengah adalah sama dengan subsektor yang sama dalam perekonomian Indonesia
3. Apabila nilai $LQ < 1$, menunjukkan bahwa subsektor tersebut bukan merupakan subsektor potensial di Sulawesi Tengah, artinya subsektor tersebut tidak mempunyai peran sektor ekspor di wilayah justru akan mendatangkan impor dari wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Sulawesi Tengah memiliki 12 (duabelas) wilayah kabupaten dan 1 (satu wilayah kota dengan total luas adalah 61.841,29 km². Tabel berikut menunjukkan sebaran wilayah kabupaten di Sulawesi Tengah dengan persentase luas masing-masing wilayah kabupaten.



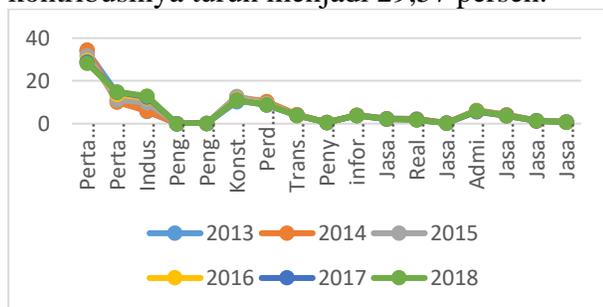


Gambar 2. Sebaran wilayah Kabupaten Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2018

Gambar 2 memberikan informasi bahwa wilayah Kabupaten Morowali Utara merupakan wilayah dengan persentasi tertinggi (16,18 persen), artinya Kabupaten Morowali Utara memiliki wilayah terluas, disusul oleh wilayah Kabupaten Banggai (15,64 persen), Kabupaten Poso (11,50 persen).

Gambaran Umum Perekonomian Sulawesi Tengah Tahun 2013-2018

Kontribusi sector pertanian masih dominan dalam memberikan sumbangan terhadap perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2013 sampai 2018. Data meunjukkan bahwa sector pertanian memberikan sumbangan terhadap perekonomian di Sulawesi Tengah mencapai rata-rata 33,96 persen pada tahun 2013, meskipun memberikan kontribusi yang cukup tinggi namun kontribusi tersebut mengalami tiap tahunnya menurun dan pada tahun 2016, kontribusinya turun menjadi 29,57 persen.



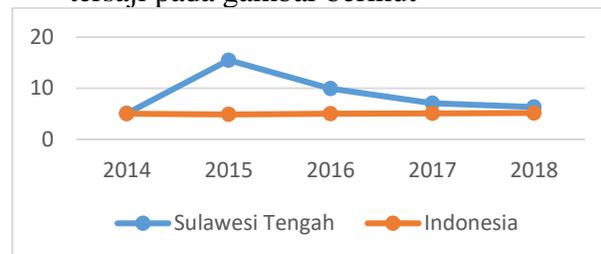
Gambar 3
Kontribusi Sektor PDRB Sulawesi Tengah Tahun 2013-2018

Laju Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tengah Tahun 2013-2018

Laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Jika dilihat dari laju pertumbuhan ADHK tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi cenderung menurun selama 5 tahun.

Meskipun laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah cenderung fluktuatif akan tetapi

masih lebih tinggi dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Nasional. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah sebesar 6.3 persen lebih tinggi dari laju pertumbuhan Indonesia yang mencapai 5.17 persen. Laju pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah tersaji pada gambar berikut



Gambar 4
Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Tengah dan Nasional Tahun 2014-2018

Analisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian pada struktur perekonomian di Sulawesi Tengah Tahun 2013-2018

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah dikaitkan dengan perekonomian nasional (Indonesia) sebagai referensi. Shift Share menggunakan variable PDRB dan PDB untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah.

Pertumbuhan PDRB total (D) diuraikan menjadi komponen shift dan komponen share, yaitu:

- Komponen National Share (N) adalah banyaknya penambahan PDRB Sulawesi Tengah seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDB Nasional selama periode pengamatan
- Komponen Proportional Shift (M), mengukur besarnya net shift Sulawesi Tengah yang diakibatkan oleh komposisi-komposisi sektor-sektor PDRB Sulawesi Tengah yang berubah. Apabila $M > 0$, artinya Provinsi Sulawesi Tengah mempunyai spesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat Nasional tumbuh



relative cepat, dan apabila $M < 0$, berarti Provinsi Sulawesi Tengah berspesialisasi pada sektor-sektor di tingkat Nasional pertumbuhannya lebih lambat atau cenderung menurun

- c. Komponen Differential Shift (C), mengukur besarnya net shift yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di Provinsi Sulawesi Tengah dibandingkan dengan Nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai Differential Shift Component positif ($C > 0$), sebaliknya apabila secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai Differential Shift Component yang negative ($C < 0$).

Hasil perhitungan analisis shift share PDRB Sulawesi Tengah disajikan pada table 4.1 berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Shift Share Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013 – 2018

No.	Sektor Ekonomi Pertanian	Komponen			
		Nik	Mik	Cik	Dik
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa	4,074,2 47.16	(1,410, 068.17)	390,12 4.01	3,054,3 03.00
a	Tanaman Pangan	856,67 8.64	(419,21 9.40)	(234,23 0.24)	203,22 9.00
b	Tanaman Hortikultura	484,75 1.03	(110,73 2.86)	264,30 0.83	638,31 9.00
c	Tanaman Perkebunan	2,356,2 40.96	(786,05 6.22)	62,539. 26	1,632,7 24.00
d	Peternakan	309,62 4.71	(62,416 .77)	255,06 0.07	502,26 8.00
e	Jasa Pertanian	66,951. 82	(21,208 .95)	32,020. 13	77,763. 00
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	347,11 4.93	(256,70 4.78)	153,35 5.85	243,76 6.00
3	Perikanan	950,18 0.89	196,11 1.12	173,04 6.99	1,319,3 39.00
	PDRB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,371,5 42.76	(1,473, 544.73)	719,41 0.97	4,617,4 09.00
	Total	14,817, 332.89	(4,343, 840.78)	1,815,6 27.89	12,289, 120.00

Sumber: PDB/PDRB, Data diolah

Keterangan: Nik: National Share Prov. Sulteng, Mik: Proportional Shift sektor i Sulteng, Cik: Diferential Shift sektor i Sulteng, Dik: Total Shift Share sektor i Sulteng

Berdasarkan hasil perhitungan Shift Share pada table diatas, memberikan gambaran bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Nasional sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai Nik positif pada setiap subsektor dari sektor pertanian dengan total nilai Rp. 14.817.332,89 Juta. Nilai Nik tertinggi dari subsector pertanian, perkebunan memberikan nilai absolut tertinggi yaitu sebesar Rp. 2,356,240.96 juta.

Proporsional Shift (Mik) menunjukkan output yang dihasilkan dari bauran industry dalam perekonomian Sulawesi Tengah sebagai hasil interaksi antar kegiatan industry. Nilai Mik negative berarti bauran industry dari sektor yang dimiliki berdampak negative. Dari table 4.1 memperlihatkan bahwa subsektor pada sektor pertanian secara keseluruhan nilai Mik adalah negative kecuali subsector perikanan yang artinya hanya subsector perikanan yang memberikan dampak positif dari bauran industri terhadap perekonomian Sulawesi Tengah

Nilai Diferensial Shift (Cik) sebagai gambaran tingkat kekompetitifan suatu sektor pada perekonomian Sulawesi Tengah. Hasil pada table 4.1 memberikan informasi bahwa nilai Cik subsector pada sektor pertanian bernilai positif kecuali subsector tanaman pangan, artinya hanya subsector tanaman pangan pada sektor pertanian di Sulawesi Tengah yang memiliki tingkat kekompetitifan yang rendah, sedangkan subsector lainnya memiliki tingkat kekompetitifan yang tinggi.

Secara keseluruhan, selama periode 2013 sampai 2018, PDRB Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penambahan nilai



absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah sebesar Rp 12,289,120.00 Juta

Analisis sektor basis dalam sektor pertanian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui subsector pada sektor pertanian pada struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah yang digolongkan menjadi sektor basis atau non basis. LQ merupakan perbandingan besarnya peranan suatu sektor/subsector Sulawesi Tengah di tingkat Nasional. Hasil perhitungan LQ Sulawesi Tengah ditampilkan pada table berikut:

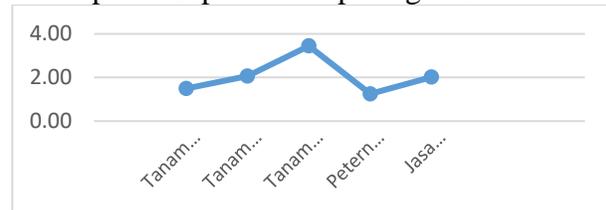
Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor/subsector pertanian di Sulawesi Tengah lebih dominan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Nasional sebagai asumsi bahwa sektor/subsector pertanian mengalami surplus di wilayah Sulawesi Tengah. Sebaliknya nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor/subsector pertanian lebih kecil di Sulawesi Tengah dibandingkan perannya ditingkat Nasional.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Prov. Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

No	Lapangan Usaha	LQ = $\frac{(PDRBij/PDRBj)/(PDBi/n/PDBn)}{Rata - Rata}$					Rata - Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	2.55	2.39	2.24	2.20	2.18	2.29
a	Tanaman Pangan	1.76	1.52	1.44	1.42	1.40	1.49
b	Tanaman Hortikultura	2.15	2.12	2.05	2.04	2.99	2.06
c	Tanaman Perkebunan	3.83	3.66	3.36	3.27	3.24	3.44
d	Peternakan	1.29	1.25	1.24	1.24	1.25	1.25
e	Jasa Pertanian	2.17	2.02	1.98	1.97	2.00	2.02
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	3.21	2.86	2.87	2.91	2.94	2.94
3	Perikanan	2.76	2.52	2.45	2.41	2.40	2.49
	PDRB Pertanian	2.62	2.44	2.31	2.27	2.26	2.36

Sumber: PDB Indonesia dan PDRB Sulteng (data diolah)

Subsector Tanaman Pangan, tanaman Hortikultura, perkebunan, peternakan dan jasa pertanian. Indeks LQ tertinggi dari sebaran subsector pada ketiga kelompok tersebut adalah Subsector perkebunan (3, 44), artinya bahwa subsector perkebunan memberikan peranan yang paling tinggi dari struktur perekonomian sektor pertanian di Sulawesi Tengah. Pergerakan Indeks LQ subsector pertanian pada kelompok 1 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5
Indeks LQ kelompok Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

Gambar tersebut diatas memberikan informasi bahwa dengan indeks LQ tertinggi pada subsector tanaman perkebunan, artinya bahwa subsector ini dominan terhadap subsector lainnya terhadap perekonomian di Sulawesi Tengah

Tabel 3. Analisis Overlay SSA dan LQ

No.	Sektor Ekonomi Pertanian	SSA		LQ
		M _{ik}	C _{ik}	
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa	-	+	> 1
a	Tanaman Pangan	-	-	> 1
b	Tanaman Hortikultura	-	+	> 1
c	Tanaman Perkebunan	-	+	> 1
d	Peternakan	-	+	> 1
e	Jasa Pertanian	-	+	> 1
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-	+	> 1
3	Perikanan	+	+	> 1

Sumber: Data diolah

Keterangan M: Proporsional Shift, C: Differential Shift

Berdasarkan hasil analisis SSA menunjukkan bahwa subsector yang mempunyai nilai Mik positif hanya subsector perikanan, artinya subsector ini memiliki bauran industry yang positif sedangkan subsector lainnya memiliki dampak bauran industry yang negative. Melihat komponen differential shift (Cik) adalah subsector tanaman pangan yang merupakan subsector satu-satunya yang memiliki tingkat



kekompetitifan yang rendah, hal ini ditunjukkan oleh nilai Cik negative.

Hasil Analisis LQ selama tahun analisis secara keseluruhan baik sektor maupun subsector pada sektor pertanian memiliki nilai $LQ > 1$, hal ini menunjukkan bahwa baik sektor maupun subsector pada sektor pertanian merupakan sektor basis, artinya sektor maupun subsector ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya sendiri (Sulawesi Tengah) tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya atau berpotensi untuk ekspor.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor maupun subsector pada sektor pertanian ditemukan bahwa subsector perikanan merupakan subsector yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian Sulawesi Tengah, namun secara umum bahwa sektor maupun subsector pada sektor pertanian memiliki tingkat kekompetitifan yang tinggi dan merupakan sektor basis kecuali subsector tanaman pangan yang memiliki nilai SSA yang negative baik itu nilai bauran industry maupun tingkat kekompetitifannya namun masih merupakan sektor yang basis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil analisis Shift Share selama periode 2014-2018 yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu Nasional Share ditemukan hasil bahwa nilai tambah absolut PDRB Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp. 14.817.332,89 Juta. Berdasarkan nilai Proportional Shiftnya bahwa subsector pada sektor pertanian yang memiliki dampak bauran industry positif hanya sektor perikanan. Berdasarkan Differential Shift bahwa hampir semua subsector pada sektor pertanian memiliki tingkat kekompetitifan yang tinggi kecuali subsector tanaman pangan

2. Hasil analisis Location Quotient (LQ), ditemukan hasil bahwa secara keseluruhan subsector dari sektor pertanian merupakan sektor basis. Dengan menggunakan overlay dari nilai SS Adan LQ ditemukan hasil bahwa subsector perikanan memiliki keunggulan karena selain nilai $LQ > 1$, sektor ini juga memiliki nilai bauran dan kekompetitifan yang positif sehingga disimpulkan bahwa sektor pertanian khususnya perikanan memiliki peranan penting dalam perekonomian di Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018

Saran

Sesuai dengan temuan dari hasil penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran sektor pertanian khususnya perikanan yang cukup tinggi, maka perlu mempertimbangkan untuk pengembangan subsector ini dengan meningkatkan bauran industry sehingga mampu memberikan nilai tambah yang lebih tinggi.
2. Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat kekompetitifan subsector pada sektor pertanian adalah tinggi ditandai dengan nilai Cik positif kecuali subsector tanaman pangan, maka subsector ini perlu dikembangkan lagi sehingga mampu memiliki kekompetitifan yang sama dengan subsector lainnya pada sektor pertanian
3. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis bauran industry dan kekompetitifan serta kontribusi untuk melihat peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Tengah maka perlu pengembangan metode analisis untuk menganalisis peranan struktur PDRB terhadap perekonomian secara menyeluruh sehingga dapat membuat arah kebijakan tidak hanya pada sektor pertanian saja



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 2009. Identifikasi Potensi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tapin. Bab 4. Identifikasi Produk/Komoditas Unggulan. Eprint.ulm.ac.id
- [2] Anonim, 2012. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [3] Anonim, 2013. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [4] Anonim, 2014. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [5] Anonim, 2015. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [6] Anonim, 2016. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [7] Anonim, 2017. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah
- [8] Anonim, 2017. Rencana Strategi Kementerian Tanaman Pangan 2015-2019.
- [9] Aswandi Haerul, Kuncoro Mudrajat. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 17 No. 1. 2002, hal 27-45
- [10] Arsyad Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima. Penerbit Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- [11] Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 1. C.V Andi Offset. Yogyakarta
- [12] Handewi Rachman. 2003. *Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di tingkat Provinsi. Makalah Lokakarya "Sintesis Komoditas Unggulan Nasional"*. Bogor
- [13] Hidayah, Ismatul. 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. *Agrika*, Volume 4 Nomor 1.
- [14] Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah D. Guritno. Edisi 1 Cetakan ke 7. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- [15] Kuncoro Mudrajat. 2012. *Perencanaan daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- [16] Kuncoro Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Penerbit Erlangga Jakarta
- [17] Rosalyn Tamba, Indira. 2016. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Pada Perekonomian Sulawesi Tengah Indonesia*
- [18] Rustiadi E, dkk. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Edisi kedua. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- [19] Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah. Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Penerbit LPFE UI. Jakarta
- [20] Sjahrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Penerbit Devisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [21] Sri Mei Ningsih, Eko. 2010. *Analisis Komoditi Unggulan Sektor pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas maret. Surakarta
- [22] Sucipto, Unijoyo Romadhon. 2008. *Pemetaan Wilayah Komoditas Pertanian di Kecamatan tanah Merah Kabupaten Bangkalan*. *Embryo* Vol. 5 No. 1 ISSN. 0216-0188
- [23] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, cv. Bandung
- [24] Syahroni. 2016. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Kabupaten Sarolangun*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 5. No.1, Januari – April 2016 ISSN: 2303-1255 (online)
- [25] Tampun, Jessi S2014. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon*



-
- [26] Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- [27] Todaro. Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Ketiga Jilid 2. Penerbit Erlangga Jakarta
- [28] Ufira Isbah, dan Rita Yani Iyan (2016) meneliti dengan judul Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau
- [29] Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah), UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- [30] Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Edisi Pertama. Prenadamedia Group. Jakarta



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN